

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Mani *et all*, 2016) misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks serta memperoleh pemahaman atas fenomena yang diteliti (Susilawati, 2012), dan hubungan sebab akibat (Mani *et all*, 2016)

#### **3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Lampung (Distamben Lampung), Badan Pengelolaan dan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPPLH) Kota Bandar Lampung, lokasi tambang batuan CV. Sari Karya, masyarakat di sekitar lokasi tambang CV. Sari Karya (Desa Wonosari) dan masyarakat di sekitar kegiatan penambangan tanpa izin (PETI) di Kelurahan Way Lunik, Kota Bandar Lampung pada rentang waktu Juni-Juli 2016.

Kota Bandar Lampung selain merupakan Ibukota Provinsi Lampung juga telah menerbitkan 3 (tiga) IUP dengan status *Non Clean and Clear (Non CNC)*, dan diidentifikasi memiliki 2 (dua) lokasi penambangan tanpa izin (PETI), sehingga menarik untuk dikaji bagaimana implementasi kebijakan pertambangan terhadap pengelolaan lingkungan di Kota Bandar Lampung.

Pemilihan CV. Sari Karya sebagai lokasi penelitian dikarenakan perusahaan ini adalah satu-satunya perusahaan yang telah melakukan kegiatan reklamasi di Kota Bandar Lampung sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengelolaan lingkungan yang baik dan diharapkan dapat memberikan

jawaban pertanyaan penelitian tentang pengelolaan pertambangan berkelanjutan dari aspek pengelolaan lingkungan, konservasi, dan keselamatan pertambangan.

Instansi pemerintah dipilih karena perubahan kebijakan kewenangan perizinan dan pengawasan pertambangan berdampak langsung pada instansi tersebut dan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi kebijakan pengelolaan pertambangan.

Informasi dari masyarakat sekitar tambang IUP CV. Sari Karya dan masyarakat sekitar kegiatan penambangan tanpa izin diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan pertambangan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

### **3.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini mengkaji implementasi UU 23/2014 tentang Pemerintahan Daerah mengenai perubahan kewenangan pengelolaan sektor Energi dan Sumber Daya Mineral yang dilakukan oleh Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Lampung. Fokus penelitian pada perubahan kewenangan pemberian izin dan pengawasan bidang pertambangan meliputi implementasi kebijakan, faktor penghambat dan pendorong kebijakan, serta strategi untuk mencapai pengelolaan pertambangan berkelanjutan pasca Undang-undang ini diberlakukan.

### **3.4 Fenomena dan Dimensi Penelitian**

1. Fenomena implementasi kebijakan perubahan kewenangan perizinan dan pengawasan pertambangan didasarkan pada definisi implementasi kebijakan oleh Lester dan Stewart dalam Winarno (2012) yaitu sebagai suatu proses, atau serangkaian tindakan yang ditujukan agar keputusan yang diambil dapat dilaksanakan yang mencakup interaksi dari banyak variabel, dan juga dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi setelah program tersebut dijalankan (*outcome*). Berdasarkan pengertian tersebut, dimensi dari penelitian ini adalah proses, atau serangkaian tindakan yang diambil oleh Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Lampung sebagai implementor, dan kondisi eksisting yang merupakan *output* dari kebijakan.

2. Fenomena faktor pendorong dan penghambat implementasi kebijakan perubahan kewenangan pengelolaan pertambangan dianalisis menggunakan pendekatan teori implementasi kebijakan George Edwards III. Teori implementasi Edwards III dipilih karena dapat menjelaskan fenomena implementasi pada sektor pemerintahan dengan menggunakan pendekatan *top down*, dan sesuai dengan pendapat Naka *et all* (2000) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan *top down* dipilih karena:
- Merupakan kasus kebijakan publik
  - Dilakukan oleh badan publik
  - Dapat dimungkinkan untuk memprediksi hasil dengan mengidentifikasi dimensi tertentu dan hubungan sebab akibat.

Dimensi dari fenomena ini adalah:

- a) Komunikasi: transmisi, kejelasan, dan konsistensi
  - b) Sumberdaya: kuantitas dan kualitas personil, fasilitas dan anggaran yang tersedia.
  - c) Disposisi: komitmen implementor, pemberian insentif
  - d) Struktur birokrasi: fragmentasi, SOP
3. Fenomena strategi pengelolaan pertambangan berkelanjutan dibuat berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumen yang dilanjutkan dengan analisis SWOT. Perumusan strategi berasal dari konsep pertambangan berkelanjutan oleh Laurence (2011) dan Keputusan Menteri Energi Dan Sumber Daya Mineral Nomor:1453.K/29/Mem/2000 Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tugas Pemerintahan Di Bidang Pertambangan Umum. Dimensi yang digunakan adalah:
- 1) Prinsip Konservasi :
    - penambangan yang optimum;
    - pengelolaan dan/atau pemanfaatan cadangan marjinal, mineral kadar rendah, dan mineral ikutan serta batubara kualitas rendah;
    - dan pendataan sumber daya serta cadangan mineral dan batubara yang tidak tertambang serta sisa pengolahan dan pemurnian

## 2) Prinsip Keselamatan Penambangan

- program keselamatan kerja yang meliputi, antara lain, pencegahan kecelakaan, peledakan, kebakaran, dan kejadian lain yang berbahaya;
- program kesehatan pekerja/ buruh yang meliputi, antara lain, pemeriksaan kesehatan tenaga kerja, pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja, pertolongan pertama pada kecelakaan, serta pelatihan dan pendidikan kesehatan kerja.

## 3) Prinsip Pengelolaan Lingkungan

- Pencegahan erosi, longsor dan sedimentasi:
- Penggunaan lahan secara terencana dengan memperhatikan konservasi lahan:
- Mengurangi terjadinya pencemaran:
- Membangun kolam pengendapan:
- Penimbunan kembali lubang-lubang bekas tambang.

## 4) Aspek Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Sekitar Lokasi Tambang.

- Jumlah keluarga pra sejahtera & mata pencaharian
- Pelaksanaan ganti rugi dengan cara yang tepat
- Penggunaan tenaga kerja lokal
- Perbaikan sarana prasarana umum
- Pencegahan konflik sosial

Tabel 3.1 Fenomena dan Dimensi penelitian

No	Fenomena	Dimensi	Analisis
1	Implementasi kebijakan perubahan kewenangan pengelolaan pertambangan batuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses atau rangkaian tindakan</li> <li>• Kondisi saat ini (<i>existing condition</i>)</li> </ul>	Metode Miles & Huberman
2	Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan perubahan kewenangan pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi : transmisi, kejelasan, dan konsistensi</li> <li>• Sumberdaya: Personil, Fasilitas, Anggaran</li> <li>• Disposisi: komitmen pelaksana,</li> </ul>	Metode Miles & Huberman

	pertambangan batuan	pemberian insentif • Struktur Birokrasi: fragmentasi, SOP	
3	Strategi dalam mencapai pengelolaan pertambangan yang berkelanjutan	• Prinsip Konservasi: • Prinsip Keselamatan Pertambangan • Prinsip Pengelolaan Lingkungan • Aspek Sosial & Ekonomi Masyarakat di Sekitar Tambang	SWOT

### 3.5 Kriteria Informan

Pemilihan informan menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*, yaitu teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih karena alasan atau pertimbangan tertentu (Suwitri dkk, 2014). Informan dipilih secara *purposive*, yaitu sumber informasi kunci (*key informan*) dari masing-masing pihak yang berkaitan dengan penelitian, yang menguasai permasalahan, merupakan pengambil keputusan dan dapat memberikan informasi yang tepat sebagai jawaban bagi penelitian ini. Informan tersebut, yaitu:

- Kepala Bidang Pertambangan Umum Distamben Prov. Lampung
- Kepala UPTD Wilayah I Distamben Prov. Lampung
- Kepala Seksi Pengusahaan Pertambangan Distamben Prov. Lampung
- Calon Inspektur Tambang Distamben Prov. Lampung
- Staf Seksi Konservasi Pertambangan Distamben Prov. Lampung
- Kasubag Monitoring dan Evaluasi BPPLH Kota Bandar Lampung
- Pimpinan & KTT CV. Sari Karya
- Petugas Lapangan CV. Budi Wirya
- Ketua RT 2 Gang Lestari Desa Wonosari Kelurahan Campang Raya Kota Bandar Lampung
- Warga Desa Wonosari (Pemilik Lahan)
- Warga Kelurahan Way Lunik (Lokasi PETI)

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan (observasi) terhadap pemilik IUP, Masyarakat disekitar lokasi tambang, dan Pegawai Distamben Provinsi Lampung, dan BPPLH Kota Bandar Lampung. Sedangkan data sekunder didapat dari studi literatur yang bersumber dari berbagai instansi seperti Distamben, BPS, dan BPPLH selain data sekunder lainnya yang didapat dari perpustakaan, laporan penelitian laporan perusahaan, dan informasi pada berbagai bentuk media yang terkait langsung dalam topik penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi berkaitan dengan topik penelitian, dengan maksud mengungkapkan faktor penyebab dan kaidah yang mengaturnya (Emzir, 2010). Kegiatan ini meliputi pengamatan di lokasi tambang dan suasana kantor Dinas Pertambangan dan Energi.

b. Studi Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari teknik observasi dan wawancara (Sugiyono, 2012).

c. Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara 2 (dua) orang untuk mendapatkan informasi disekitar pendapat dan keyakinannya (Emzir, 2010). Kegiatan wawancara dilakukan dengan mengadakan proses tanya jawab secara langsung kepada informan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan atas penguasaan informasi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan

topik penelitian dan bersedia memberikan informasi yang akurat. Teknik ini memiliki kelebihan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bersifat personal meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat kekurangan karena informasi terseleksi oleh informan.

### **3.7 Analisis Data**

#### **3.7.1 Tahapan implementasi, faktor pendorong dan penghambat implementasi**

Untuk menjawab tujuan penelitian mengenai implementasi dan faktor pendorong dan penghambat implementasi kebijakan perubahan kewenangan dilakukan dengan teknis analisis Miles dan Huberman. Analisis dapat diartikan sebagai suatu konsep penjabaran permasalahan dengan cara tertentu sehingga dapat memperlihatkan hubungan satu dengan lainnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data yang diperoleh selanjutnya dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, selanjutnya dilakukan aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Miles dan Huberman dalam Emzir (2010) membagi analisis data ke dalam tiga tahapan, yaitu:

##### **1) Reduksi Data**

Kegiatan mereduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mengolah data yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi maupun wawancara di lapangan. Data yang masih dalam kategori mentah ini harus diolah sehingga dapat fokus terhadap masalah yang diteliti.

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting untuk mencari tema dan pola-pola yang terbentuk sehingga sebuah data akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

## 2) Model Data

Hal-hal pokok yang didapat pada saat melakukan reduksi data kemudian dirangkum secara sistematis agar mudah diketahui maknanya. Penyajian data (*display data*) dilakukan dengan mengorganisasikan data kedalam suatu bentuk tertentu (tabel, gambar atau grafik) sehingga dapat memberikan pola yang jelas dan sistematis dan mempermudah untuk proses penarikan kesimpulan.

## 3) Penarikan kesimpulan (Verifikasi)

Proses penarikan kesimpulan adalah mengartikan data yang telah dianalisa dan mengukur implikasinya terhadap pertanyaan penelitian. Interpretasi dan pandangan peneliti menjadi penting dalam tahap ini. Sebelum dilakukan proses penarikan kesimpulan, peneliti harus melakukan verifikasi dan mengecek kembali data yang ada sehingga menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.7.2 Strategi pengelolaan pertambangan berkelanjutan

Rangkuti (2006) menjelaskan bahwa salah satu teknik analisis yang dapat digunakan untuk menentukan strategi atau alternatif kebijakan yang akan diambil yaitu dengan metode SWOT. Tujuan dari digunakannya SWOT adalah agar didapat rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, sekaligus mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman.

Pendekatan kompleksitas permasalahan tentang lingkungan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan internal dari pengelolaan itu sendiri. Partisipasi dari stakeholder dibutuhkan untuk proses pengambilan keputusan. Analisis SWOT dapat diterapkan sebagai metode untuk merumuskan strategi berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal (Groselj, 2015).

Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal: peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*). Kemudian dilakukan pembobotan dan skoring untuk tiap-tiap faktor, faktor internal dimasukan kedalam matrik yang disebut matrik



IFAS (*Internal Strategic Faktor Analisis Summary*), faktor eksternal dimasukan kedalam matrik yang disebut EFAS (*Eksternal Strategic Faktor Analisis Summary*).

Tabel 3.2 Matrik IFAS/EFAS

<b>Faktor Internal/Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Kekuatan/Peluang			
Kelemahan/Ancaman			
Skor IFAS/EFAS			

Sumber: Rangkuti, 2006

Hasil pembobotan di plot pada Matrik *Grand Strategy*, untuk mengetahui strategi yang sesuai untuk direkomendasikan. Setelah matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun kemudian hasilnya dimasukan kedalam model kualitatif yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi kompetitif institusi.

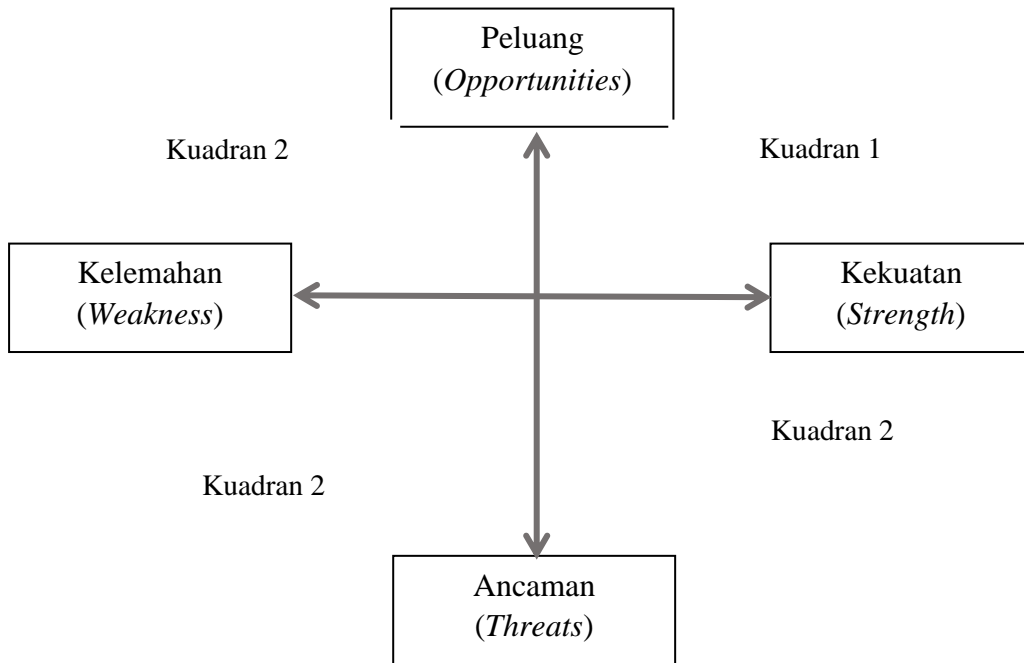
Tabel 3.3 Matrik SWOT

<b>IFAS</b>	<b><u>Strengths – S</u></b> Daftar faktor kekuatan	<b><u>Weakness – W</u></b> Daftar faktor kelemahan
<b><u>Opportunities – O</u></b> Daftar faktor peluang	<b><u>Strategi S-O</u></b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b><u>Strategi W-O</u></b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b><u>Threats – T</u></b> Daftar faktor ancaman	<b><u>Strategi S-T</u></b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b><u>Strategi W-T</u></b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Rangkuti, 2006

Analisis SWOT dilakukan dengan bantuan matrik keterkaitan antar faktor-faktor pendukung. Matriks tersebut memuat 4 strategi, yaitu: 1). strategi S-O merupakan strategi yang mengandalkan kekuatan yang dimiliki institusi untuk meraih peluang yang ada. 2). Strategi W-O adalah strategi untuk meraih peluang dengan cara mengatasi kelemahan lembaga atau institusi. 3). Strategi S-T adalah strategi memobilisasi kekuatan yang dimiliki institusi untuk mengatasi ancaman dan hambatan. 4). Strategi W-T adalah strategi untuk meminimumkan kerusakan,

sehingga dampak yang terjadi tidak mengancam eksistensi institusi (Rangkuti, 2006).



Gambar 3.1 Matrks *Grand Strategy*

Sumber: Rangkuti, 2006

### 3.8 Kriteria Keabsahan Data

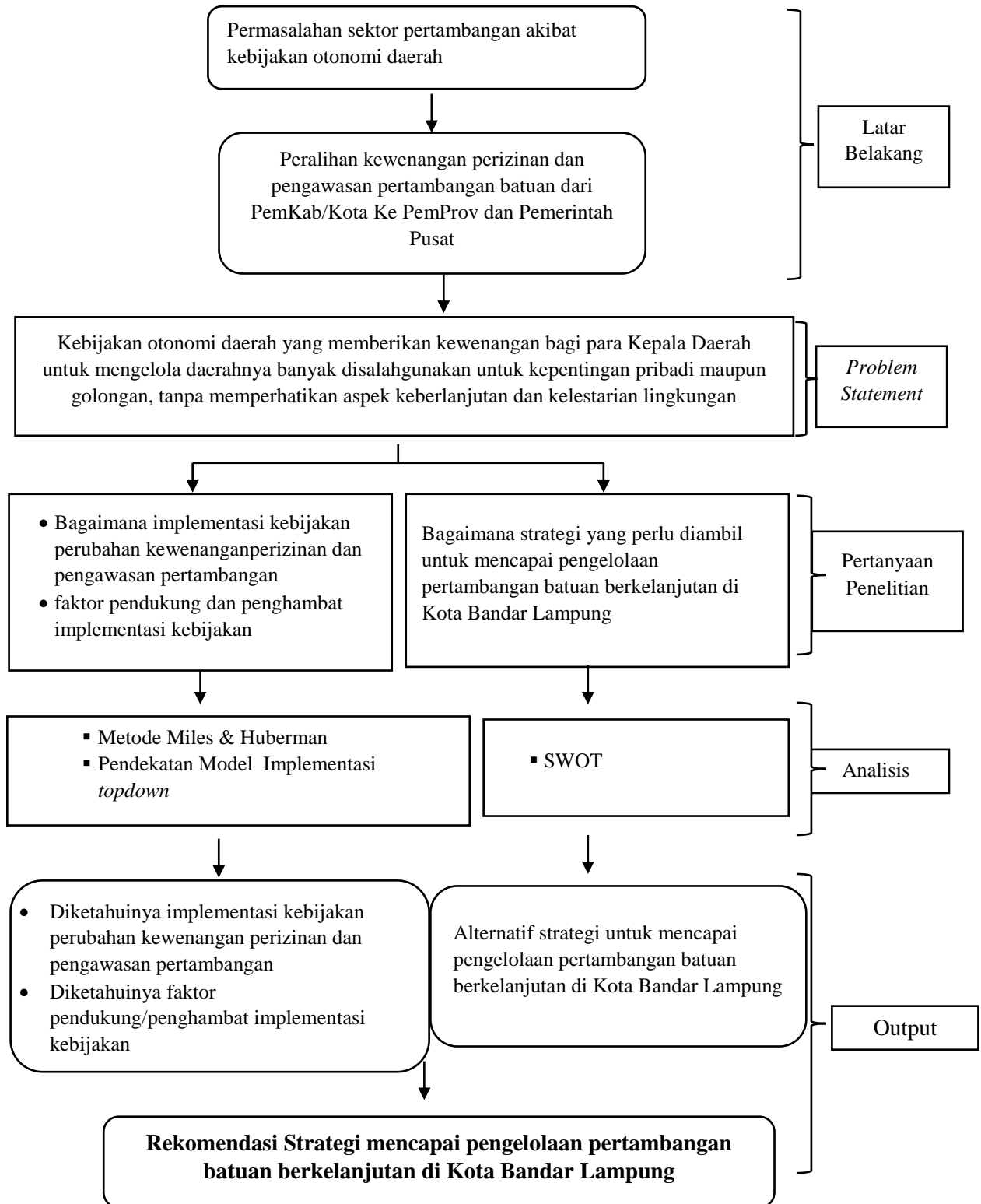
Menurut Lincoln dan Guba dalam Emzir (2010) untuk menentukan keabsahan data terdapat kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Kepercayaan (*credibility*). Suatu studi dapat dikatakan kredibel adalah jika orang-orang yang termasuk ke dalam lingkaran penelitian mengenali dan mengakui kebenaran temuan penelitian.
- 2) Keteralihan (*transferability*). Peneliti dituntut untuk dapat mentrasfer/memberikan gambaran hasil temuan penelitian kepada pembaca secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan
- 3) Kebergantungan (*dependability*). Sebuah penelitian harus konsisten dan akurat agar dapat dijadikan acuan bagi pembaca, kemudian hasil penelitian harus bisa dievaluasi dengan analisis yang berbeda dari pembaca.
- 4) Derajat Kepastian (*confirmability*). Peneliti harus bisa menunjukkan bagaimana sebuah data itu dapat terkumpul dengan menggunakan metode

ilmiah dan sumber yang dijadikan acuan oleh peneliti dapat dikonfirmasi keasliannya.

Untuk menentukan keabsahan data, peneliti juga melakukan teknik triangulasi yang menggabungkan beberapa sumber data pada topik yang sama.

### 3.9 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 3.2 Kerangka Pikir Penelitian